



HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KARANGWANGI TAHUN 2025

THE RELATIONSHIP BETWEEN FEEDING PATTERNS AND THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN KARANGWANGI VILLAGE IN 2025

Moch. Aziz Maulana Al Khairi¹, Ahmad Rizal², Siti Kamilah³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Email: azismuhammad450@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-07-2025

Revised : 30-07-2025

Accepted: 02-08-2025

Pulished : 05-08-2025

Abstract

Stunting is a condition of impaired growth in toddlers, caused by poor nutrition, frequent infections, and inadequate environmental support. Children are considered stunted if their height for age is more than 2 standard deviations below the median of the WHO child growth standard. Dietary patterns are one aspect that affects nutritional status. This is because the amount and quality of food and beverages consumed will affect a person's health. Adequate and balanced nutrient intake is crucial for healthy growth, optimal physical development, and children's intelligence. This study aims to identify the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in infants in Karangwangi Village in 2025. The study design used was a case-control study. It involved 75 samples of infants and their parents who completed a questionnaire. The results of the study, using the chi-square statistic, yielded a P-value of $0.000 < 0.05$, meaning that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. It can be concluded that there is a significant association between feeding patterns and the incidence of stunting in Karangwangi Village in 2025. The researchers suggest conducting further research using a broader sample to support findings on the relationship between feeding patterns and stunting. Developing studies on other additional aspects that contribute to stunting, several factors also play a role, including socioeconomic status, parenting patterns, and access to health and nutrition services. Using more in-depth research methods to examine the long-term impact of feeding patterns on child growth.

Keywords: *Feeding Patterns, Stunting, nutrition intake*

Abstrak

Stunting adalah keadaan terganggunya pertumbuhan pada balita, dikarenakan oleh kurangnya gizi yang baik, infeksi yang sering, serta kurangnya dukungan lingkungan yang memadai. Anak-anak dianggap stunted jika tinggi badan menurut usia berada lebih dari 2 deviasi standar dibawah median dari standar pertumbuhan anak WHO. Pola asupan makanan salah satu aspek yang berdampak pada status gizi. Dikarenakan jumlah dan mutu makanan & minuman diambil akan memengaruhi kesehatan seseorang. Jika asupan nutrisi memadai & seimbang sangat krusial dalam proses pertumbuhan yang sehat, perkembangan fisik yang optimal, serta kecerdasan anak. Riset ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan hubungan pola pemberian makan dengan insiden stunting balita di desa Karangwangi tahun 2025. Rancangan yang digunakan adalah case control. Melibatkan 75 sampel balita & orang tua balita untuk mengisi angket. Hasil dari riset dengan memakai statistic chi-square memperoleh nilai P-value $0.000 < 0.05$ maka artinya H_0 tidak diterima dan H_a diterima. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang berkaitan pada pola pemberian makan terhadap kejadian stunting di desa Karangwangi tahun 2025. Peneliti menyarankan untuk melakukan riset selanjutnya menggunakan sampel yang lebih luas untuk mendukung temuan terhadap hubungan pola pemberian makan dengan kejadian



stunting. Mengembangkan kajian tentang aspek-aspek tambahan lain yang turut berkontribusi terhadap terjadinya stunting, beberapa hal juga berperan antara lain keadaan social ekonomi, pola asuh, serta akses terhadap layanan Kesehatan & gizi. Menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam, untuk melihat dampak jangka Panjang dari pola pemberian makan terhadap pertumbuhan anak.

Kata Kunci : Pola Pemberian Makan, Stunting, Asupan nutrisi

PENDAHULUAN

Stunting suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan pada fisik balita, sebab kurangnya asupan makanan atau nutrisi, infeksi yang berulang, serta kurangnya dukungan *psikososial* yang cukup bisa menjadi masalah. Anak-anak dianggap *stunted* (pendek) apabila tinggi badan mereka (sesuai dengan usia) lebih rendah dari 2 standar *deviasi median* menurut *WHO*. Mayoritas kasus *stunting* berakar pada kekurangan gizi yang berkepanjangan dalam seribu hari pertama kehidupan. (Pratama & Irwandi, 2021). Berdasarkan pedoman *antropometri* dalam mengevaluasi kondisi gizi anak, masalah tinggi badan yang kurang atau sangat kurang dari seharusnya, dikelompokkan sebagai indikasi status gizi. Hal ini diukur melalui perbandingan antara Panjang atau tinggi badan dengan usia anak. Dalam *terminology* yang umum, kondisi ini dikenal sebagai *stunted* (pendek) & *severly stunted* (sangat pendek), seperti yang tertulis dalam pernyataan Menteri Kesehatan RI tahun 2020.

Berdasarkan laporan WHO (2017), separuh lebih kasus *stunting* diglobal dari Asia yaitu sebanyak 55%, Afrika menyumbang sekitar 39% dari total kasus. Dari jumlah keseluruhan 83,6 juta balita *stunting* di Asia, sebagian besar berasal dari wilayah Asia Selatan (58,7%) dan proporsi terkecil di Asia Tengah (0,9%) Indonesia berada pada peringkat ketiga sebagai negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Dilansir dari riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018, tercatat bahwa angka *stunting* pada balita di Indonesia mencapai 30,8%, dimana 19,3% termasuk dalam kategori anak dengan postur tubuh pendek dan 11,5% anak sangat pendek (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Mengingat Indonesia pernah menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara dalam prevalensi balita yang tumbuh dengan tidak baik pada tahun 2018 (Sutoyo, Saputri, Agustina & Handayani, 2022), masalah *stunting* menjadi permasalahan yang sangat krusial di Indonesia bahkan hingga saat ini sehingga masalah *stunting* menjadi fokus pemerintahan Indonesia (Rahmaditha, 2020).

Upaya untuk mengatasi masalah *stunting* termasuk dalam target *World Health Assembly* (*WHA*), yaitu penurunan jumlah kasus *stunting* sebanyak 40% pada tahun 2025 (Khoiriyah et al., 2021). Selain itu, *Sustainable Development Goals* (*SDG*) menargetkan penghapusan seluruh jenis permasalahan kekurangan gizi pada tahun 2030. Hasil riset *SSGI* (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022, mengatakan angka *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%. Sementara itu, data tahun 2022, Jawa Barat mencatat angka *stunting* pada anak mencapai 20,2%.

Insiden anak terindikasi *stunting* yang ditemukan di Desa Karangwangi, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur disebabkan karena faktor langsung dan faktor tidak langsung. Perangkat Desa Karangwangi telah melakukan beberapa hal untuk mencegah dan menurunkan angka prevalensi *stunting*, salah satunya dengan mendukung penyelenggaraan posyandu, menggalakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta pengawasan pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Peran tenaga kesehatan (bidan, kader, dll.) adalah sebagai penyampai informasi dan motivator. Keikutsertaan keluarga dan pihak sekolah juga memiliki kontribusi besar



dalam menunjang dan mengatasi permasalahan asupan gizi, pola asuh, pola hidup bersih, sanitasi, dan kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, pola asuh ibu dan cara dalam menyediakan makanan memberikan kontribusi besar terhadap terjadinya kasus *stunting* (Wibowo et al., 2023).

Penyebab dari *stunting* dapat disebabkan oleh berbagai hal. Permasalahan gizi terutama terkait dengan *stunting* pada anak balita umumnya dipicu oleh kekurangan konsumsi makanan yang kurang mencukupi & penyakit yang merupakan alasan masalah tersebut. Faktor-faktor tersebut terjadi karena pemberian makan yang kurang sehat, dan perilaku hidup bersih yang belum diterapkan dengan baik dan pola asuh yang tidak baik, pemakaian air yang kotor, tinggal di area yang kurang mendukung, penghasilan yang *minim* dan terbatas akses terhadap pangan.

Upaya orang tua sangat mempengaruhi keadaan gizi balita, pada kebanyakan orang tua belum menerapkan pola makan yang teratur pada anak dan sering kali memaksakan makanan tertentu tanpa memperhatikan respons anak. Selain itu, minimnya dorongan dari orang tua untuk mendukung anak membentuk kebiasaan makan sehat serta kebebasan yang diberikan untuk jajan sembarangan menjadi faktor yang memperburuk kondisi gizi anak. Padahal, pola makan yang baik pada balita sangat penting untuk menunjang pertumbuhan karena makanan mengandung berbagai zat *esensial*. Gizi sangat terkait dengan daya tahan tubuh, kesehatan, dan kecerdasan. Ketika anak mengalami defisiensi gizi, risiko infeksi meningkat. Tumbuh kembang anak bisa kurang optimal jika asupan makannya tidak diperhatikan dengan seksama, menyebabkan badan menjadi ramping, dan kondisi gizi menurun, hingga *stunting*. Karena alasan tersebut, sangat diperlukan untuk membangun kebiasaan makan yang sehat sejak awal supaya gizi anak dapat tercukupi secara optimal.

Dampak dari *stunting* ini beragam, seperti terganggu pertumbuhan fisik anak, terganggu perkembangan otak anak, yang tentunya sangat berpengaruh pada kemampuan dan prestasi anak. *Stunting* memiliki konsekuensi serius terhadap anak, yang dibagi menjadi dua kategori yaitu efek yang tampak secepatnya & yang terlihat dalam waktu yang lama. Efek yang terlihat secepatnya meliputi peningkatan angka kematian & sakit, serta terganggunya pertumbuhan kognitif, motorik, dan kemampuan berbahasa anak. Anak dengan *stunting* juga cenderung membutuhkan biaya kesehatan yang lebih tinggi. Sementara dalam jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan tinggi badan dewasa lebih rendah dari standar, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit terkait, menurunkan fungsi reproduksi, serta berdampak buruk pada pencapaian akademik dan kapasitas belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan rumusan di atas terdapat permasalahan, faktor penyebab dan juga dampak dari *stunting* ini. Oleh karena itu penulis bermaksud dalam rangka melaksanakan *riset* “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Kaarangwangi Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, guna memperoleh data yang dapat dianalisis secara numerik & objektif. Desain yang digunakan adalah *case control*. Pola pemberian makan sebagai variabel independen diukur bersamaan dengan kejadian *Stunting* anak pada balita. Populasi untuk penelitian ini mencakup semua balita di wilayah penelitian, jumlah total sebanyak 100 orang dan umur balita harus lebih dari 1 tahun. Dalam penelitian ini hanya 75 balita yang bersedia menjadi responden. Penelitian akan dilaksanakan di desa Karangwangi, Penelitian akan



dilakukan pada bulan November 2024 sampaidengan bulan Januari 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 4 1 Tabel 4.1 Distribusi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua Balita

Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	14	18,7
SMP	28	37,3
SMA	28	37,3
Pendidikan Tinggi	5	6,7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir di smp dan sma sebanyak 28 orang, pendidikan terakhir sd sebanyak 14 orang & pendidikan tinggi berjumlah 5 orang.

Tabel 4 2 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Ibu Rumah Tangga	51	68,0
Karyawan/buruh	23	30,7
PNS	1	1,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 51, sebagai karyawan/buruh sebanyak 23 orang dan sebagai PNS 1 orang.

Tabel 4 3 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan usia balita

Usia Balita	Frekuensi	Persen
0 – 24	15	20
25 – 60	60	80
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden balita yaitu 25 – 60 bulan sebanyak 60 responden & 15 diantaranya berusia 0 – 24 bulan.

Tabel 4 4 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	31	20
Perempuan	44	80
Total	45	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas mayoritas balita yang menjadi responden adalah perempuan sebanyak 44 orang balita dan laki-laki berjumlah 31 balita.


Tabel 4 5 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif

<i>Asi Eksklusif</i>	Frekuensi	Persen
Ya	59	77,3
Tidak	16	21,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat balita yang di berikan *Asi Eksklusif* sebanyak 59 balita dan yang tidak di berikan *Asi Eksklusif* berjumlah 16 balita.

Tabel 4 6 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian Makan

Pola Makan	Frekuensi	Persen
Tepat	59	78,7
Tidak Tepat	16	21,3
Total	75	100

Seperti yang tercantum pada Tabel 4.6, mayoritas responden, yaitu sebanyak 59 orang, telah memberikan pola makan yang tepat kepada anaknya, sedangkan sisanya, yaitu 16 orang, belum memberikan pola makan yang sesuai.

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Persen
Tidak ada kejadian <i>Stunting</i>	58	77,3
ada kejadian <i>Stunting</i>	17	22,7
Total	75	100

Tabel 4 7 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.7, sebanyak 17 anak balita teridentifikasi mengalami *stunting*, sementara sebagian besar lainnya, yaitu 58 anak, tidak mengalami masalah pertumbuhan tersebut..

Analisa Bivariat

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Karangwangi

Tabel 4 8 Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Karangwangi tahun 2025

Keterangan Pola Pemberian Makan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-Value</i>	<i>Odds Ratio</i>
	Ada Kejadian		Tidak Ada Kejadian					
	N	%	N	%	N	%		
Tepat	3	5,1%	56	94,9%	59	100%	0.000	130,17
Tidak Tepat	14	37,5%	2	12,5%	16	100%		
Total	17	22,7%	58	77,3%	75	100%		

Berdasarkan tabel diatas, bahwa balita dengan pemberian makan yang tepat sebagian besar balita tidak mengalami *stunting* sebanyak 94,9%, sedangkan balita dengan pemberian makan yang tidak tepat sebagian besar adalah balita dengan *stunting* sebanyak 87,5%.



Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan hasil dengan *P-value* $(0,000) < 0,005$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di desa Karangwangi tahun 2025.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* juga diperoleh nilai *Odds Ratio* (***OR*=130,17**) menunjukkan bahwa balita yang memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat memiliki kemungkinan **130 kali lebih besar** mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pola makan yang sesuai. Nilai *OR* yang sangat tinggi ini memperkuat asumsi bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat secara drastis meningkatkan risiko *stunting*.

Pembahasan

Gambaran Pola Pemberian Makan pada balita di desa Karangwangi

1. Pola Pemberian Makan

Mayoritas balita (78,7%) memiliki pola makan yang tepat, sementara 21,3% memiliki asupan makan yang tidak tepat. Pola pemberian makan yang tepat meliputi frekuensi, jenis makanan, dan kecukupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita, yang sangat penting untuk mencegah risiko malnutrisi dan *stunting*. **Asumsi:** Mayoritas balita (78,7%) memiliki pola pemberian makan yang tepat, yang diasumsikan mendukung status gizi yang lebih baik dan mengurangi risiko *stunting*. Sebaliknya, 21,3% balita dengan pola pemberian makan yang tidak tepat diasumsikan lebih berisiko mengalami *stunting* akibat kurangnya asupan nutrisi yang seimbang atau pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia.

2. Gambaran Kejadian *Stunting*

Data menunjukkan bahwa 77,3% balita (58 balita) tidak mengalami *stunting*, sementara 22,7% (17 balita) mengalami *stunting*. Persentase balita yang mengalami *stunting* ini menjadi perhatian khusus, mengingat *stunting* merupakan indikator penting untuk menilai status gizi kronis yang memengaruhi kualitas hidup jangka panjang. **Asumsi:** Persentase balita yang mengalami *stunting* (22,7%) diasumsikan berkorelasi dengan berbagai faktor seperti pola pemberian makan, pemberian ASI *eksklusif*, dan status sosial ekonomi keluarga. Tingginya persentase balita yang tidak *stunting* (77,3%) menunjukkan adanya perhatian yang cukup terhadap gizi dan kesehatan balita, namun angka *stunting* sebesar 22,7% tetap menunjukkan adanya masalah yang perlu ditangani lebih lanjut.

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Karangwangi

Berdasarkan tabel diatas, menggambarkan bahwa hasil penelitian, bahwa balita dengan pemberian makan yang tepat sebagian besar balita tidak mengalami *stunting* sebanyak 94,9%, sedangkan balita dengan pemberian makan yang tidak tepat sebagian besar adalah balita dengan *stunting* sebanyak 87,5%.

Hasil uji statistik menggunakan nilai *Chi-Square* sebesar **0,000**, yang berarti hubungan antara pola pemberian makan dan kejadian *stunting* sangat signifikan secara statistik ($p < 0,005$). Dengan kata lain, pola pemberian makan yang tidak tepat bukan sekadar faktor yang berkontribusi, tetapi merupakan faktor risiko utama yang secara langsung berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa intervensi perbaikan pola pemberian makan, seperti edukasi tentang



MPASI yang tepat, peningkatan akses pangan bergizi, serta pemantauan status gizi anak, dapat menjadi strategi utama dalam menurunkan angka kejadian *stunting*. Dengan memperbaiki pola makan, risiko *stunting* dapat ditekan secara signifikan. dapat diasumsikan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat menyebabkan defisiensi zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) serta zat gizi mikro (zat besi, zinc, dan vitamin A), yang berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan linier pada balita. Ketidaktepatan dalam frekuensi, kualitas, dan kuantitas makanan yang diberikan secara langsung berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tinggi badan.

Studi ini memiliki kesamaan dengan *riset* terdahulu mengenai hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Dalam penelitian (Siti Aisyah, 2024). Penelitian yang berjudul “Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita 6-24 bulan di praktik mandiri bidan Siti Aisyah Bogor periode Agustus tahun 2024 “ menemukan adanya hubungan antara cara pemberian makan dengan insiden *stunting* pada balita. Temuan mengindikasikan terdapat kaitan yang signifikan antara perilaku gizi dengan kejadian *Stunting* pada bayi usia 12-59 bulan ($p=0.002$; $r=0.326$ yang berarti H_0 ditolak. Selain itu dalam penelitian (Diki Prayugo Wibowo, Irmawati S et.al 2023) yang berjudul “Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian *stunting*” menemukan adanya juga hubungan terkait dengan *stunting*. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa baik pola asuh ibu maupun pola pemberian makanan memiliki kaitan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*, dengan nilai p sebesar 0,045 dan 0,014 serta POR sebesar 2,9 dan 3,3. Artinya, ibu yang mampu memberikan pola asuh dan asupan makanan yang sesuai pada anaknya dapat menurunkan risiko terjadinya *stunting*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas orang tua balita di Desa Karangwangi memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan pekerjaan yang bervariasi antara sektor formal dan informal. Usia orang tua serta tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pemahaman mereka tentang pola pemberian makan yang baik. Sementara itu, karakteristik balita berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan distribusi yang merata, dengan sebagian besar balita masih dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi optimal.
2. Hasil pengukuran tinggi badan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah balita yang mengalami *stunting* di Desa Karangwangi. Kejadian *stunting* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola pemberian makan, status gizi ibu selama kehamilan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.
3. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan terdapat keterkaitan yang *signifikan* secara statistik antara cara pemberian makanan kepada balita dengan kemungkinan terjadinya *stunting*. Balita yang mendapatkan pola makan yang tidak sesuai, seperti kurangnya variasi makanan bergizi, rendahnya asupan protein, serta tidak teraturnya durasi pemberian makan, cenderung memiliki risiko lebih tinggi beresiko *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan pola makan yang baik dan seimbang. Pola pemberian makan balita di Desa Karangwangi bervariasi dalam hal komposisi, jenis makanan, serta durasi pemberian makan. Beberapa balita sudah mendapatkan pola makan yang cukup baik dengan kandungan gizi seimbang, tetapi masih



ditemukan kasus balita yang mendapatkan makanan kurang beragam dan tidak mencukupi kebutuhan pertumbuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2024). HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA 6-24 BULAN DI PRAKTIK MANDIRI BIDAN SITI AISYAH BOGOR PERIODE AGUSTUS TAHUN 2024. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 1-15.
- ALVIOLA, A. A. (2023). *HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI DESA KEDEWATAN*. Bali: Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Cahyaningrum, D. F. (2023). *HUBUNGAN PEMBERIAN ASI DENGAN KEJADIAN STUNTING*. Pati: Universitas Islam Sultan Agung.
- Diah Nurfaida, M. M. (2024). Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita (Di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban). *MERAPI : Medical Research and Public Health Information Jurnal*, 1-14.
- Diah Safitri, S. P. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Provinsi X. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT MULAWARMAN VOL.5. NO.1 JULI 2023*.
- Diki Prayugo Wibowo, I. (2022). POLA ASUH IBU DAN POLA PEMBERIAN MAKANAN BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING*. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan) Volume 6, No. 2, Februari 2023 Hal. 116-121*, 1-6.
- HASIBUAN, F. S. (2022). *HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA AEK NAULI KECAMATAN HULU SIHAPAS KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA PADA TAHUN 2022*. PADANGSIDIMPUAN: UNIVERSITAS AUFA ROYHAN.
- INTAN AZKIA PARAMITHA, R. A. (2024). GAMBARAN KEJADIAN *STUNTING* BERDASARKAN KARAKTERISTIK IBU PADA BALITA USIA 24-59 BULAN. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan Vol. 3 No. 1 Januari 2024*, 1-8.
- Kanarelta Antli Gamalian, F. A. (2024). Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak *Stunting* Dari Keluarga Ekonomi Menengah. *Anjasrya Jurnal of Social Work and Welfare Volume 1, No. 1, October 2024*, 1-11.
- Mirza Refky Pratama, S. I. (2020). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN *STUNTING* DI PUSKESMAS HINAI KIRI, KECAMATAN SECANGGANG, KABUPATEN LANGKAT. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik) ISSN 2614-610X (Print) | ISSN 2614-8218 (Online)*, 1-9.
- Mouliza R, d. (2022). HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA ARONGAN. *Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022*, 1-14.
- Nurrahmawati, D. N. (2023). Hubungan Kualitas Konsumsi Makanan Dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember . *Jurnal Sintesis Vol 4(2)*, pp: 87-963(2), 1-10.
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK, NOMOR 2 TAHUN 2020 (2020).



- PRADINA, N. P. (2021). *HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI DESA MENGANI 2021*. BALI: INSITITUSI TEKNOLOGI DAN KESEHATAN BALI.
- Prakhasita, R. C. (2018). *Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya*. Surabaya: IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Putri Alya Rifqi, M. D. (2024). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-3 TAHUN . *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 12 No. 2 Juli 2024, 1-8.
- Putri, F. S. (2023). *HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI NAGARI BANCAH KARIANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS IV KOTO KINALI*. Riau Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU.
- RI, K. (2022). *BUKU BAGAN MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT*. JAKARTA: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Risnanto. (2023). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *JURU RAWAT. JURNAL UPDATE KEPERAWATAN*, JUNI, 2023 VOLUME 3 NO. 1 P. 6-11, 1-6.
- Rizki Ayu Lestari, S. A. (2024). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BALITA BERESIKO STUNTING. *Indonesian Journal of Health Science Volume 4 No.6, 2024*, 1-6.
- S, K. F. (2024). GAMBARAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DI PUSKESMAS DPT CIRANJANG KECAMATAN CIRANJANG KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2024. Cianjur: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cianjur.
- Sri Dewi Gulo, M. S. (2024). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN NIAS BARAT TAHUN 2024. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 8, Nomor 2, Agustus 2024*, 1-12.
- Tarianna Ginting, P. M. (2024). HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas*, 1-6. Diambil kembali dari <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina>
- Tasya Amalia, N. S. (2024). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Medan Belawan . *Journal of Health and Religion*, 1(2), 86–95., 1-10.
- Taufik Hidayat, R. (2022). HUBUNGAN ASUPAN MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BABUSSALAM KABUPATEN ACEH TENGGARA. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI Volume 3, Nomor 1, Maret 2022*, 1-9.
- Ulfania, S. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN POSYANDU DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEREK KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN*. Tuban: Institusi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban.
- ULFANIA, S. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN POSYANDU DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEREK KECAMATAN KEREK KABUPATEN TUBAN*. Tuban: Institut Ilmu Kesehatan Nandatul Ulama Tuban.
- W, Y. W. (2024). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN



STUNTING PADA BALITA DI BLUD UPTD PUSKESMAS LANGENSARI 1 KOTA BANJAR. Tasikmalaya Nursing Jurnal tnj – vol: 02, No: 01, April, (2024), pp: 25-29, ISSN 3026-5614, 1-5.